



Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen

URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal>



Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Oktavia Purwitasari^{a,1}, Sriyono^{a,2*}

^a Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Indonesia

¹ oktaviapurwitasari23@gmail.com; ² sriyono@upnyk.ac.id*

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 06 February 2025

Revised : 09 August 2025

Accepted : 02 September 2025

Keywords

Managerial Ownership
Independent Board of Commissioners
Audit Committee
Leverage
Profitability
Sustainable Development Goals

Kata Kunci

Kepemilikan Manajerial
Dewan Komisaris Independen
Komite Audit
Profitabilitas
Leverage
Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Managerial Ownership, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Leverage, and Profitability on the disclosure of Sustainable Development Goals (SDGs) in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. The data used are secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. The research sample was selected using purposive sampling, resulting in a total of 371 observational data. The analysis was conducted using multiple linear regression. The results show that the Audit Committee has a significant negative effect on SDGs disclosure and leverage has a significant positive effect on SDGs disclosure, while Managerial Ownership, Independent Board of Commissioners, and Profitability have no significant effect on SDGs disclosure in financial sector companies listed on the IDX. The implications of this research result in policy formulation, where the research results can strengthen the argument for the need for more detailed and measurable SDGs disclosure standards, so that they do not stop at merely normative narratives.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan total 371 data observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap SDGs dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs, sedangkan Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada perusahaan sektor keuangan di BEI. Implikasi hasil penelitian ini dalam perumusan kebijakan, dimana hasil penelitian dapat memperkuat argumentasi perlunya standar pengungkapan SDGs yang lebih rinci dan terukur, sehingga tidak berhenti pada narasi normatif semata.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Isu pembangunan berkelanjutan menjadi perhatian global sejak Perserikatan Bangsa-Bangsa meresmikan Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2015. SDGs terdiri atas 17 tujuan dan 169 target yang saling berkaitan dan dirancang untuk menghapus kemiskinan, melindungi lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan global hingga tahun 2030 (United Nations, 2015). Agenda ini mendorong partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk sektor bisnis, dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui praktik yang bertanggung jawab. Sebagai bagian dari komitmen nasional, Indonesia menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 yang mewajibkan integrasi SDGs ke dalam perencanaan pembangunan. Dalam konteks dunia usaha, keterlibatan korporasi diukur melalui pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan Sustainable Development Report 2024, Indonesia memperoleh skor SDG Index sebesar 69,4 dan berada di peringkat 78 dari 167 negara, menunjukkan progres moderat namun belum optimal. Meskipun regulasi telah mendorong keterbukaan informasi keberlanjutan, data Katadata ESG Index 2024 menunjukkan bahwa sektor keuangan mencatat skor terendah (32,5) dibandingkan sektor lainnya. Hal ini mencerminkan rendahnya praktik pelaporan keberlanjutan di sektor tersebut, meskipun memiliki peran penting dalam pembiayaan berkelanjutan. Selain itu, sejumlah bank besar di Indonesia seperti bank Mandiri, BCA, BRI, dan BNI tercatat masih memberikan pendanaan kepada proyek-proyek yang merusak lingkungan hutan, seperti sektor kelapa sawit dan pulp & paper, yang berdampak pada deforestasi dan kerusakan ekosistem daratan (Forests & Finance, 2024), menandakan adanya kesenjangan antara peran ideal dan praktik aktual.

Dalam perspektif signaling theory, pengungkapan SDGs dapat menjadi sinyal positif yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tata kelola yang baik. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan SDGs. Beberapa determinan yang relevan antara lain: kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, leverage, dan profitabilitas (Khalid & Maidin, 2022; Schaefer *et al.*, 2022).

Faktor pertama yaitu kepemilikan manajerial yang didefinisikan sebagai proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau pihak internal perusahaan yang juga berperan dalam pengambilan keputusan manajerial (Khalid & Maidin, 2022). Penelitian sebelumnya oleh penelitian Wahyuni *et al.* (2024), Jiang *et al.* (2023), Oktafianti & Rizki (2020), dan Amelia *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap SDGs, sedangkan dari Prasetyo (2023) dan Sibuea & Arieftiara (2022) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif, Idawati & Hanifah (2022) dan Wijaya *et al.* (2024) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi SDGs adalah dewan komisaris independen yang didefinisikan sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan kepentingan dengan pemegang saham pengendali, direksi, maupun hubungan bisnis lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen dalam mengawasi jalannya perusahaan (Khalid & Maidin, 2022). Penelitian sebelumnya oleh Jiang *et al.* (2023), Wahyuni *et al.* (2024), dan Wulandari & Kusumawati (2025) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs. Namun hasil lain diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Idawati & Hanifah (2022) dan Quddus & Meilani (2024) bahwa komisaris independen berpengaruh negatif, sedangkan Katoppo & Nustini (2022) dan Amelia *et al.* (2024) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Komite audit menjadi faktor ketiga yang dapat mempengaruhi pengungkapan SDGs. Menurut Khalid & Maidin (2022) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas membantu dalam memastikan efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan, proses audit, sistem pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Tumwebaze *et al.* (2022), Katoppo & Nustini (2022), Wulandari & Kusumawati (2025) dan Quddus & Meilani (2024) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs, sedangkan penelitian lain dari Kalbuana *et al.* (2022) dan Amelia *et al.* (2024) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif, namun penelitian lain oleh Idawati & Hanifah (2022) menemukan bahwa audit komite tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Leverage merupakan faktor keempat yang dapat mempengaruhi pengungkapan SDGs dalam perusahaan. *Leverage* adalah ukuran sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya, yang dapat memengaruhi risiko dan kinerja keuangan perusahaan (Schaefer *et al.*, 2022). Penelitian sebelumnya oleh Onoja *et al.* (2021) dan Correa-Mejía *et al.* (2024) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs. Sedangkan penelitian lainnya oleh Wulandari & Kusumawati (2025), Lawati & Alshabibi (2023), Tarigan & Antonius (2023) dan Fathurohman *et al.* (2022) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif, namun penelitian lain yang dilakukan oleh Putri & Trisnawati (2021) dan Wijaya *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi SDGs adalah profitabilitas. Menurut Schaefer *et al.* (2022) profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan biaya dan pengeluaran relevan lainnya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Penelitian sebelumnya oleh Onoja *et al.* (2021), Correa-Mejía *et al.* (2024), Wulandari & Kusumawati (2025) dan Wahyuni *et al.* (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs, Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktafianti & Rizki (2020) dan Katoppo & Nustini (2022) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif, sedangkan hasil penelitian Putri *et al.* (2024) dan Ardillah (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dan SDGs.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut dapat dirumuskan riset gap dalam penelitian ini. Pertama belum banyak studi yang meneliti SDGs disclosure secara spesifik (mayoritas masih CSR/GRI). Kedua adanya inkonsistensi hasil riset sebelumnya terkait pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan SDGs. Ketiga masih minimnya kajian empiris di Indonesia yang mengaitkan *corporate governance* dan faktor keuangan dengan pengungkapan SDGs. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan SDGs pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi. Kontribusi teoretis, penelitian ini memperluas kajian tata kelola perusahaan (kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit) dan faktor keuangan (*leverage*, profitabilitas) dengan menghubungkannya secara khusus ke pengungkapan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yang masih relatif baru dibandingkan CSR tradisional. Penelitian ini juga mengatasi inkonsistensi temuan empiris sebelumnya. Dengan memasukkan variabel tata kelola dan keuangan ke dalam konteks SDGs disclosure, penelitian ini dapat memberikan jawaban atas perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang masih inkonsisten. Kontribusi praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bahwa praktik tata kelola yang baik dan kondisi keuangan yang sehat dapat mendorong transparansi pengungkapan SDGs. Perusahaan dapat menggunakan temuan ini untuk meningkatkan legitimasi, reputasi, dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Bagi Regulator (OJK, BEI, Pemerintah) penelitian ini dapat memberikan masukan dalam mengevaluasi efektivitas regulasi seperti POJK 51/2017, serta menyusun kebijakan lanjutan untuk mendorong penerapan SDGs disclosure yang lebih luas dan terstandar.

2. Tinjauan Literatur

2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973 melalui artikelnya yang berjudul "Job Market Signaling". Teori ini menjelaskan bagaimana satu pihak (pemberi sinyal) dapat menyampaikan informasi tentang dirinya kepada pihak lain (penerima sinyal) untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks ini, sinyal dapat berupa tindakan atau atribut tertentu yang dapat diamati, yang menunjukkan kualitas tersembunyi dari pihak yang mengirimkan sinyal tersebut. Spence menekankan bahwa dalam situasi di mana informasi tidak tersebar secara

merata, pihak yang memiliki informasi lebih baik akan terdorong untuk mengirimkan sinyal untuk membedakan dirinya dari pihak lain.

Pada [Brigham & Houston \(2018\)](#) memperluas pemahaman tentang *signaling theory* dalam konteks keuangan dan bisnis. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa perusahaan menghadapi masalah asimetri informasi antara pihak internal perusahaan (seperti manajemen) dengan pihak eksternal (seperti investor atau kreditor). Untuk mengurangi ketidakpastian ini, manajemen memberikan sinyal kepada pasar melalui berbagai cara, seperti laporan keuangan, pengumuman dividen, kebijakan pendanaan, atau pengungkapan informasi keberlanjutan. Menurut mereka, sinyal yang diberikan harus kredibel agar dapat dipercaya oleh penerima sinyal, sehingga dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan pihak eksternal.

Secara umum, *signaling theory* menekankan pentingnya komunikasi dalam kondisi ketidakpastian informasi. Teori ini membantu memahami bagaimana organisasi atau individu berupaya membentuk persepsi pihak lain melalui pengungkapan informasi yang strategis. Dalam berbagai bidang, termasuk keuangan, pemasaran, dan sumber daya manusia, *signaling theory* menjadi dasar penting untuk menjelaskan hubungan antara pemberi informasi dan penerima informasi dalam konteks pengambilan keputusan.

2.2. Sustainable Development Goals

Sustainable Development Goals (SDGs) lahir pada konferensi Perseikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang membahas pembangunan berkelanjutan di Rio de Janeiro pada 2015. Sustainable Development Goals atau biasa disingkat dengan SDGs didefinisikan sebagai komitmen global untuk menghapus kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan, yang dirancang sebagai panduan pembangunan berkelanjutan bagi seluruh negara hingga tahun 2030 ([Alisjahbana & Murniningtyas, 2018](#)). Tujuan dibentuknya SDGs adalah untuk menghasilkan serangkaian tujuan universal yang memenuhi tantangan lingkungan, politik, dan ekonomi yang mendesak yang tengah dihadapi dunia. SDGs atau Global Goals, diadopsi oleh seluruh negara anggota PBB pada tahun 2015 sebagai seruan kepada semua orang didunia untuk bertindak dalam mengakhiri kemiskinan, melindungi planet bumi, dan memastikan bahwa semua orang dapat hidup dengan damai dan makmur pada 2030 ([Pratama, 2021](#)).

Tujuan dan target dalam SDGs bersifat saling terhubung, universal, dan dapat diterapkan oleh seluruh negara, terlepas dari tingkat kemajuan mereka. Secara keseluruhan, SDGs mencakup 17 tujuan dan 169 target yang mulai diimplementasikan sejak tahun 2016 sebagai kelanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs), dengan target penyelesaian pada tahun 2030 ([United Nations, 2015](#)). 17 tujuan tersebut meliputi tidak ada kemiskinan, tidak ada kelaparan, Kesehatan dan kesejahteraan yang baik, kualitas pendidikan, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi, energi yang terjangkau dan bersih, pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, industri inovasi dan infrastruktur, mengurangi ketidaksetaraan, kota dan komunitas yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, kehidupan di bawah air, kehidupan di darat, perdamaian keadilan dan institusi yang kuat, serta kemitraan untuk tujuan ([Pratama, 2021](#)).

2.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau pihak internal perusahaan yang juga berperan dalam pengambilan keputusan manajerial ([Khalid & Maidin, 2022](#)). Kepemilikan manajerial adalah kondisi di mana manajer sebagai pengelola perusahaan juga bertindak sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan ini, konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham eksternal dapat diminimalkan karena kesejahteraan manajer secara langsung bergantung pada kinerja perusahaan. Menurut [Subagyo \(2018\)](#) kepemilikan manajerial merupakan suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider (manajemen perusahaan) dan outsider (investor lain) melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan jumlah saham beredar lalu dikali seratus persen ([Subagyo, 2018](#)). Manajer yang memiliki saham perusahaan akan terdorong untuk menyelaraskan kepentingannya sebagai pengelola dengan kepentingan-kepentingannya sebagai pemegang saham.

Mereka termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena hal ini juga akan meningkatkan kekayaan pribadi mereka (Suwandi, 2024).

2.4. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen didefinisikan sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan kepentingan dengan pemegang saham pengendali, direksi, maupun hubungan bisnis lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen dalam mengawasi jalannya perusahaan (Khalid & Maidin, 2022). Menurut Sudarmanto *et al.* (2021) dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, maupun pemegang saham utama perusahaan. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menjaga objektivitas dalam pengawasan dan pengambilan keputusan. Pada pasal 108 ayat (1) UU Nomor 40 tahun 2007 menyebutkan bahwa dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijaksanaan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan dan memberi nasehat kepada direksi. Hal tersebut digunakan untuk pencapaian maksud dan tujuan perusahaan. Berdasarkan POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik diatur bahwa setiap perusahaan diwajibkan memiliki minimal 2 orang dewan komisaris dengan salah satunya merupakan komisaris independen. Jumlah komisaris independen harus minimal 30% dari total dewan komisaris.

2.5. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas membantu dalam memastikan efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan, proses audit, sistem pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan perusahaan (Khalid & Maidin, 2022). Menurut Sudarmanto *et al.* (2021) komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas pengawasan terhadap laporan keuangan, sistem pengendalian internal, pelaksanaan audit, serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Komite audit tidak hanya melakukan pengawasan pada aspek keuangan tetapi juga pada aspek non keuangan, seperti informasi sosial. Perusahaan dengan komite audit yang lebih besar dapat melibatkan banyak orang dengan berbagai keahlian, sehingga dapat berperan penting dalam menilai keputusan perusahaan agar sesuai dengan norma sosial dan etika bisnis. Semakin banyak komite audit, semakin baik pengawasannya yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan sosial perusahaan (Suwandi, 2024).

2.6. Leverage

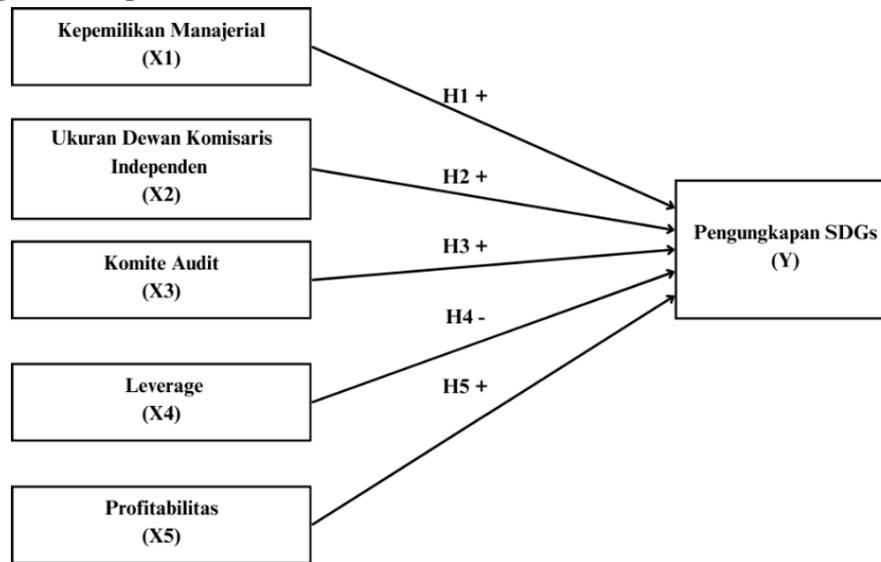
Leverage adalah ukuran sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya, yang dapat memengaruhi risiko dan kinerja keuangan perusahaan (Schaefer *et al.*, 2022). Menurut (Brigham & Houston, 2018) *leverage* didefinisikan sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, seperti utang, dengan tujuan untuk meningkatkan potensi pengembalian kepada pemegang saham. *Leverage* dapat memperbesar keuntungan, tetapi juga meningkatkan risiko kerugian apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tetap tersebut.

2.7. Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan biaya dan pengeluaran relevan lainnya yang dikeluarkan selama periode tertentu (Schaefer *et al.*, 2022). Menurut (Brigham & Houston, 2018) profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya dalam periode tertentu. Profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan profitabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan relatif terhadap penjualan, aset, maupun ekuitas yang digunakan. Metode yang sering digunakan untuk mengukur suatu profitabilitas yaitu ROA. ROA dipilih karena dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian, ROA menjadi indikator penting dalam menilai seberapa

efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menciptakan nilai bagi para pemegang saham.

2.8. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.9. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Sustainable Development Goals*

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan komitmen global untuk menghapus kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan hingga tahun 2030 (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Dalam konteks tata kelola perusahaan, kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan saham oleh manajer atau pihak internal perusahaan (Khalid & Maidin, 2022), diyakini dapat memengaruhi keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan praktik berkelanjutan. Berdasarkan signaling theory (Bae et al., 2018), kepemilikan manajerial yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif atas keterlibatan manajemen dalam menjaga keberlangsungan perusahaan, termasuk komitmen terhadap SDGs. Manajer yang memiliki saham cenderung lebih memperhatikan reputasi dan tanggung jawab sosial perusahaan karena mereka memiliki kepentingan langsung terhadap kinerja jangka panjang perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten ada yang menemukan pengaruh negatif terhadap CSR (Prasetyo, 2023; Sibuea & Ariefiara, 2022), dan ada pula yang menunjukkan pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dan SDGs (Amelia et al., 2024; Jiang et al., 2023; Wahyuni et al., 2024). Dari berbagai hasil penelitian tersebut, masih terdapat adanya inkonsistensi mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan SDGs. Berdasarkan hal ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainable Development Goals*

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan komitmen global untuk menghapus kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan hingga tahun 2030 (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Dalam tata kelola perusahaan, dewan komisaris independen berperan sebagai pengawas eksternal yang tidak memiliki afiliasi dengan pemegang saham, direksi, atau hubungan bisnis lain yang dapat memengaruhi independensinya (Khalid & Maidin, 2022). Berdasarkan signaling theory (Bae et al., 2018), keberadaan komisaris independen yang efektif memberikan sinyal positif atas komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik dan keberlanjutan. Dengan pengawasan yang objektif, perusahaan diharapkan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait SDGs sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, ada yang menemukan pengaruh negatif terhadap pengungkapan SDGs dan CSR (Idawati & Hanifah, 2022; Quddus & Meilani, 2024), dan ada yang menemukan pengaruh positif (Correa-Mejía *et al.*, 2024; Jiang *et al.*, 2023; Wahyuni *et al.*, 2024; Wulandari & Kusumawati, 2025). Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, masih ditemukan perbedaan hasil mengenai pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan SDGs. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs)

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainable Development Goals

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan komitmen global untuk menghapus kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan hingga tahun 2030 (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Komite audit adalah unit yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk memastikan efektivitas pengawasan atas laporan keuangan, audit, pengendalian internal, dan kepatuhan perusahaan (Khalid & Maidin, 2022). Berdasarkan teori sinyal, komite audit yang efektif memberi sinyal positif terkait komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik dan keberlanjutan (Nguyen & Duong (2025); Bae *et al.* (2018)). Komite audit yang aktif dan independen dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas, serta meningkatkan pengungkapan informasi terkait SDGs. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, ada yang menemukan pengaruh negatif terhadap CSR (Amelia *et al.* (2024); Jubaedah & Setiawan (2023); Kalbuana *et al.* (2022)), sementara lainnya menunjukkan pengaruh positif terhadap SDGs (Tumwebaze *et al.* (2022); Katoppo & Nustini (2022); Wulandari & Kusumawati (2025); Quddus & Meilani (2024); Wahyuni *et al.* (2024)). Berdasarkan pada berbagai penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan temuan mengenai pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan SDGs. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs)

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainable Development Goals

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan komitmen global untuk menghapus kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan hingga tahun 2030 (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Leverage adalah tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan yang dapat memengaruhi risiko dan kinerja keuangan (Schaefer *et al.*, 2022). Berdasarkan teori sinyal, leverage tinggi dapat memberi sinyal negatif kepada pemangku kepentingan karena menunjukkan potensi risiko keuangan (Khan & Obiosa (2024); Bae *et al.* (2018)). Perusahaan dengan utang besar cenderung fokus pada pemenuhan kewajiban finansial dan kurang memperhatikan aspek keberlanjutan. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif leverage terhadap pengungkapan SDGs (Onoja *et al.* (2021); Correa-Mejía *et al.* (2024)), namun penelitian lain menunjukkan pengaruh negatif, baik terhadap CSR maupun SDGs (Tarigan & Antonius (2023); Wulandari & Kusumawati (2025); Lawati & Alshabibi (2023)). Hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, masih ditemukan perbedaan hasil mengenai pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan SDGs. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs)

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainable Development Goals

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan komitmen global untuk menghapus kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan hingga tahun 2030 (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan biaya operasional selama periode tertentu (Schaefer *et al.*, 2022). Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memberi sinyal positif kepada pemangku kepentingan tentang kinerja dan komitmen terhadap keberlanjutan (Bae *et al.* (2018);

Khan & Obiosa (2024)). Perusahaan yang menguntungkan biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendukung pengungkapan SDGs. Dengan kondisi keuangan yang kuat, perusahaan lebih mampu berinvestasi dalam kegiatan sosial, lingkungan, dan tata kelola yang baik, serta lebih percaya diri untuk melaporkan pencapaian-pencapaian tersebut kepada publik. Selain itu, perusahaan yang untung besar juga cenderung ingin menjaga citra positif di mata investor dan masyarakat, salah satunya melalui transparansi dalam pelaporan keberlanjutan. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif profitabilitas terhadap SDGs (Onoja *et al.* (2021); Correa-Mejia *et al.* (2024); Wahyuni *et al.* (2024); Wulandari & Kusumawati (2025)), namun terdapat juga temuan sebaliknya (Putri & Trisnawati (2021); Katoppo & Nustini (2022)). Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan SDGs.

H₅: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs)

3. Metode Penelitian

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal (*causal study*) yang bertujuan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen (Sekaran & Bougie, 2017). Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan keberlanjutan Perusahaan yang berasal dari situs web BEI maupun IDN. Populasi penelitian ini yaitu Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Sampel penelitian ini ditentukan dengan Teknik *purposive sampling* dengan kriteria pada Tabel 2 Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sustainable Development Goals*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, dan Profitabilitas.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator/Pengukuran	Skala	Definisi Operasional	Sumber
Kepemilikan Manajerial (X1)	Kepemilikan Manajerial = (Jumlah saham manajerial / Jumlah saham beredar) × 100%	Rasio	Proporsi kepemilikan saham oleh manajer atau pihak internal perusahaan yang juga berperan dalam pengambilan keputusan.	Khalid & Maidin (2022); Subagyo (2018)
Dewan Komisaris Independen (X2)	Dewan Komisaris Independen = (Jumlah Komisaris Independen / Jumlah Komisaris) × 100%	Rasio	Persentase komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan.	Sudarmanto <i>et al.</i> (2021); Amelia <i>et al.</i> (2024)
Komite Audit (X3)	Komite Audit = (Jumlah Komite Audit / Jumlah Komisaris) × 100%	Rasio	Rasio jumlah anggota komite audit terhadap jumlah komisaris perusahaan.	Sudarmanto <i>et al.</i> (2021); Effendi & Ulhaq (2023)
Leverage (X4)	DER = Total Liabilitas / Total Ekuitas	Rasio	Menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas.	Kasmir (2021)
Profitabilitas (X5)	ROA = (Laba Bersih / Total Aset) × 100%	Rasio	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.	Schaefer <i>et al.</i> (2022); Kasmir (2021)
Sustainable Development Goals (SDGs) (Y)	SDGs = ($\sum di / M$) × 100% $\sum di$ = jumlah skor 1 dari 17 tujuan yang diungkapkan perusahaan M = jumlah maksimal skor (17)	Rasio	Skor pengungkapan SDGs perusahaan berdasarkan jumlah item tujuan SDGs yang diungkapkan dari total 17 poin.	Alisjahbana & Murniningtyas (2018)

3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS 26. Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik

untuk memastikan model regresi yang digunakan valid dan dapat diinterpretasikan dengan baik. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji statistik, yaitu uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Karakteristik Sampel Penelitian

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Tahun			
	2021	2022	2023	2024
Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI	105	106	104	107
Kriteria				
1. Perusahaan yang IPO ditahun 2021-2024	-2	-1	0	-1
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan tahun 2021-2024	-5	-4	-6	-8
3. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2021-2024	-7	-8	-5	-4
Jumlah Data	91	93	93	94
Jumlah Data Tersampling	371			

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Kepemilikan Manajerial	371	0,00%	74,70%	3,02%	11,39%
Komisaris Independen	371	0,00%	100,00%	52,83%	14,57%
Komite Audit	371	37,50%	300,00%	93,07%	35,83%
Leverage	371	0,00	15,31	2,89	2,68
Profitabilitas	371	-37,52%	84,40%	1,12%	8,94%
Pengungkapan SDGs	371	5,88%	100,00%	36,66%	24,58%

Berdasarkan Tabel 3 jumlah observasi yang valid untuk setiap variabel dalam penelitian ini adalah 371. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 74,70%, dengan rata-rata 3,02% dan standar deviasi 11,38. Variabel Komisaris Independen memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 100%, dengan rata-rata 52,82% dan standar deviasi 14,57. Variabel Komite Audit memiliki nilai minimum 37,50% dan maksimum 300%, dengan rata-rata 93,06% dan standar deviasi 35,82. Variabel *Leverage* memiliki nilai minimum 00,00 dan maksimum 15,31, dengan rata-rata 2,89 dan standar deviasi 2,68. Variabel Profitabilitas memiliki nilai minimum -37,52% dan maksimum 84,40% dengan rata-rata 1,12% dan standar deviasi 8,93. Variabel Pengungkapan SDGs memiliki nilai minimum 5,88% dan maksimum 100,00%, nilai rata-rata sebesar 36,65%, dan standar deviasi sebesar 24,58. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengungkapan SDGs masih tergolong rendah.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas didasarkan pada teori Gujarati (2003) Teorema Batas Pusat (*Central Limit Theorem/CLT*) Dimana dengan jumlah sampel 371 jumlah sampel cukup besar, maka distribusi rata-rata sampel (sampling distribution of the mean) akan mendekati distribusi normal, terlepas dari distribusi populasi aslinya.

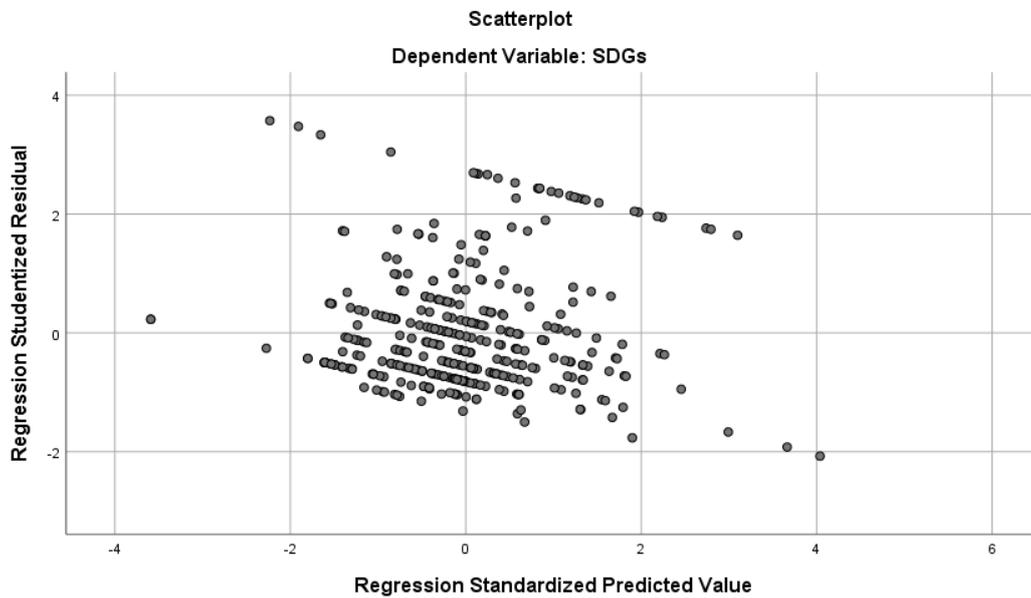
Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Colinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	Kepemilikan Manajerial	0,995	1,005
	Komisaris Independen	0,901	1,109
	Komite Audit	0,912	1,097
	<i>Leverage</i>	0,901	1,110
	Profitabilitas	0,988	1,012

Uji multikolinearitas dilakukan guna memastikan bahwa tidak ada korelasi antara variabel indepen, Berdasarkan Tabel 4, seluruh VIF bernilai < 10 dan *tolerance* bernilai > 0,01, sehingga semua variabel penelitian tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 2 menunjukkan sebaran titik residual yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik pola yang menyempit, melebar, maupun melengkung, Titik-titik residual tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, serta tersebar merata di sepanjang sumbu X (predicted value), Hal ini mengindikasikan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	2,053	Tidak terjadi autokorelasi

Uji autokorelasi Tabel 5 menunjukan nilai Durbin Watson (DW) yang dihasilkan adalah sebesar 2,053, Dengan menggunakan tabel DW diketahui bahwa nilai $dL = 1,80760$, $dU = 1,85129$, $d = 2,053$ dan $4-dU$ adalah $4-1,85129 = 2,14871$, Sehingga $1,85129 < 2,053 < 2,148$ dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi.

**4.4. Pengujian Hipotesis
 Regresi Linear Berganda**

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B		
1	(Constant)	39,717		0,000
	Kepemilikan Manajerial	-0,002		0,984
	Komisaris Independen	-0,010		0,912
	Komite Audit	-0,107		0,003
	Leverage	2,529		0,000
	Profitabilitas	0,086		0,527

$$Y = 39,717 - 0,002X_1 - 0,010X_2 - 0,107X_3 + 2,529X_4 + 0,086 X_5 + e$$

4.5. Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 7. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	25685,622	5	5137,124	9,474	0,000 ^b
Residual	197924,300	365	542,258		
Total	223609,922	370			

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam penelitian sebesar 0,000, sehingga model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk memprediksi agresivitas pajak, Kelayakan ini didukung oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 8. Uji Parsial (Uji-t)

Model	Standardized Coefficients		Sig.
	B		
1 Kepemilikan Manajerial	-0,001		0,984
Komisaris Independen	-0,006		0,912
Komite Audit	-0,156		0,003
Leverage	0,276		0,000
Profitabilitas	0,031		0,527

Uji parsial merupakan suatu metode statistik yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen secara individu memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2021). Menurut Tabel 8 nilai signifikansi komite audit 0,003 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,156 sehingga komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan SDGs dan nilai *Leverage* 0,000 dengan koefisien regresi 0,276 sehingga *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SDGs. Sedangkan nilai signifikansi kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan profitabilitas lebih dari 0,05 yang berarti variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,339 ^a	0,115	0,103	23,28644

Uji parsial merupakan suatu metode statistik yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen secara individu memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2021). Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai koefisien determinasi *Adjusted R²* sebesar 0,103 atau 10,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen pengungkapan SDGs dipengaruhi oleh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan profitabilitas sebesar 10,3%.

4.6. Pembahasan Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan SDGs

Hasil uji statistik t pada analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,984 ($0,984 > 0,05$) dan nilai koefisien beta negatif sebesar -0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SDGs tidak didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kepemilikan saham oleh manajemen, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait SDGs. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa manajemen dengan kepemilikan saham justru lebih fokus pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka pendek, dan belum tentu menjadikan pengungkapan SDGs sebagai prioritas utama dalam pelaporan keberlanjutan. Di sisi lain apabila dilihat dari statistik deskriptif dalam penelitian ini, nilai

mean untuk variabel kepemilikan manajerial (3,02%) cenderung lebih mendekati nilai minimum (0,00%) dibandingkan nilai maximum (74,70%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki rata-rata cenderung kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs pada sektor keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan konteks teori sinyal (*signaling theory*), perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tinggi seharusnya memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan melalui pengungkapan SDGs, karena manajemen dianggap memiliki kepentingan jangka panjang terhadap keberlanjutan dan reputasi perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung asumsi tersebut, sehingga dapat diasumsikan bahwa sinyal positif tersebut tidak diwujudkan melalui praktik pengungkapan SDGs secara signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari [Idawati & Hanifah \(2022\)](#) dan [Wijaya et al. \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan SDGs

Hasil uji statistik t pada analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,912 ($0,912 > 0,05$) dan nilai koefisien beta positif sebesar -0,006. Hasil ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs tidak didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan memiliki anggota dewan komisaris independen, keberadaan mereka tidak serta-merta memengaruhi tingkat pengungkapan informasi terkait SDGs. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai mean untuk variabel komisaris independen sebesar 52,82% menunjukkan bahwa komposisi antara komisaris independen dan non-independen dalam struktur dewan cenderung seimbang di perusahaan sektor keuangan. Keseimbangan proporsi ini dapat mengindikasikan bahwa peran komisaris independen belum cukup dominan dalam mendorong praktik pengungkapan keberlanjutan. Hal ini dimungkinkan karena peran mereka lebih berfokus pada fungsi pengawasan umum terhadap manajemen dan kepatuhan terhadap regulasi, daripada secara langsung terlibat dalam penyusunan dan pengawasan pelaporan keberlanjutan, termasuk yang berkaitan dengan SDGs. Selain itu, minimnya pemahaman, perhatian khusus, atau kompetensi yang memadai terhadap isu-isu keberlanjutan juga dapat menjadi faktor penyebab mengapa keberadaan komisaris independen belum mampu secara signifikan mendorong transparansi dan intensitas pengungkapan SDGs.

Hasil ini tidak sejalan dengan konteks teori sinyal (*signaling theory*), di mana secara teoritis, keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat menjadi sinyal positif kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki mekanisme pengawasan yang baik dan berkomitmen terhadap praktik bisnis yang transparan dan berkelanjutan. Komisaris independen dianggap mampu memberikan pandangan objektif dan menjaga kepentingan publik, sehingga idealnya mereka mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang relevan termasuk terkait SDGs. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung asumsi tersebut, karena secara empiris tidak ditemukan pengaruh signifikan dari komisaris independen terhadap pengungkapan SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa sinyal yang seharusnya dibentuk oleh keberadaan komisaris independen belum secara nyata tercermin dalam praktik pengungkapan keberlanjutan. Kemungkinan penyebabnya adalah belum optimalnya peran komisaris independen dalam pengambilan keputusan strategis yang terkait langsung dengan pelaporan non-keuangan, atau kurangnya kapasitas dan pemahaman mereka terhadap pentingnya SDGs dalam konteks bisnis jangka Panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari [Katoppo & Nustini \(2022\)](#) dan [Amelia et al. \(2024\)](#), yang menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan SDGs

Berdasarkan hasil pengujian terhadap H3 dengan uji statistik t pada analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 ($0,000 < 0,05$) dan nilai koefisien beta positif sebesar -0,156. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs tidak didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa bahwa semakin tinggi proporsi komite audit dalam

struktur dewan komisaris, maka semakin rendah tingkat pengungkapan SDGs yang dilakukan oleh Perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila komite audit lebih banyak terdiri dari anggota yang memiliki latar belakang dan fokus di bidang keuangan, maka pengawasan yang dilakukan cenderung berfokus pada kinerja keuangan perusahaan, bukan pada aspek keberlanjutan. Padahal komite audit yang menjalankan fungsi pengawasan secara optimal terhadap pelaporan dan kepatuhan perusahaan seharusnya mampu mendorong manajemen untuk bersikap lebih transparan, termasuk dalam menyampaikan informasi non-keuangan yang relevan dengan prinsip-prinsip SDGs.

Hasil ini tidak sejalan dengan konteks teori sinyal (*signaling theory*), di mana keberadaan komite audit yang aktif dan independen seharusnya menjadi sinyal positif bagi para pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik serta komitmen terhadap akuntabilitas dan keberlanjutan. Dalam praktiknya, sinyal positif tersebut belum tercermin secara nyata, sebagaimana dibuktikan dengan tidak ditemukannya pengaruh positif antara komite audit dan pengungkapan SDGs dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas informasi keberlanjutan Perusahaan. Dengan demikian, rendahnya pengungkapan SDGs dalam perusahaan yang memiliki proporsi komite audit tinggi dapat mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan belum diarahkan sepenuhnya pada aspek keberlanjutan. Padahal pengungkapan informasi keberlanjutan merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan tata kelola yang baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan publik serta reputasi perusahaan di mata investor dan Masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [Amelia et al, \(2024\)](#), [Jubaedah & Setiawan \(2023\)](#), dan [Kalbuana et al, \(2022\)](#) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SDGs.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan SDGs

Berdasarkan hasil pengujian terhadap H4 dengan uji statistik t pada analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa leverage memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 > 0,05$) dan nilai koefisien beta negatif sebesar 0,276. Hasil ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SDGs tidak didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan melalui SDGs. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang lebih tinggi tetap memiliki komitmen terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial, meskipun secara finansial mereka mungkin menghadapi tekanan lebih besar.

Hasil ini tidak sejalan dengan konteks teori sinyal (*signaling theory*), yang digunakan dalam penelitian ini, di mana leverage tinggi diasumsikan memberi sinyal negatif kepada pihak eksternal karena dianggap menunjukkan keterbatasan dalam kapasitas perusahaan untuk melakukan pengungkapan, termasuk pengungkapan SDGs. Berdasarkan teori tersebut, perusahaan dengan leverage tinggi seharusnya cenderung membatasi pengungkapan non-keuangan guna menghindari tambahan beban pengeluaran. Ketidaksiapan antara hasil empiris dan teori ini mengindikasikan bahwa dalam konteks perusahaan sektor keuangan di Indonesia, leverage tinggi tidak selalu membatasi pengungkapan keberlanjutan. Justru bisa jadi perusahaan-perusahaan tersebut menggunakan SDGs sebagai strategi untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan, meskipun sedang dalam kondisi pembiayaan eksternal yang besar. Penelitian ini didukung oleh temuan [Onoja et al, \(2021\)](#), [Putri et al. \(2024\)](#) dan [Correa-Mejía et al, \(2024\)](#) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan SDGs

Hasil uji statistik t pada analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,527 ($0,527 > 0,05$) dan nilai koefisien beta sebesar 0,021. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan demikian, H5 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs tidak didukung dalam penelitian ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak serta-merta mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mengungkapkan informasi terkait SDGs. Meskipun secara teori

perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan aktivitas keberlanjutan dan pelaporannya, namun dalam praktiknya hal tersebut tidak secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak selalu menjadi prioritas utama meskipun perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Di sisi lain apabila dilihat dari statistik deskriptif dalam penelitian ini, nilai mean untuk variabel profitabilitas (1,12%) cenderung lebih mendekati nilai minimum (-37,52%) dibandingkan nilai maximum (84,40%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel profitabilitas memiliki rata-rata cenderung kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs pada sektor keuangan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tinggi, seperti profitabilitas yang besar, cenderung memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi non-keuangan seperti SDGs. Dalam konteks ini, seharusnya profitabilitas mendorong perusahaan untuk memperlihatkan komitmen mereka terhadap isu-isu keberlanjutan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak direalisasikan melalui peningkatan pengungkapan SDGs secara signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ardillah (2023) dan Putri *et al.* (2024), dan Lawati & Alshabibi (2023) yang juga menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Berdasarkan pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan yaitu Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SDGs dan *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan SDGs, Sedangkan Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SDGs pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, Pertama, data dibatasi pada periode 2021–2024 sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan tren jangka panjang pengungkapan SDGs, Kedua, pengukuran pengungkapan SDGs masih bersifat subjektif dan sangat bergantung pada ketersediaan serta konsistensi informasi dalam laporan perusahaan, Ketiga, nilai koefisien determinasi (R^2) yang rendah, yaitu sebesar 10,3%, menunjukkan bahwa variabel penelitian hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi pengungkapan SDGs, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Implikasi Kebijakan, hasil penelitian dapat memperkuat argumentasi perlunya standar pengungkapan SDGs yang lebih rinci dan terukur, sehingga tidak berhenti pada narasi normatif semata. Saran untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, misalnya dengan menambah variabel moderasi/mediasi seperti ukuran perusahaan, reputasi auditor, atau orientasi green innovation. Membuka ruang penelitian lintas negara (*cross-country study*) untuk melihat perbandingan efektivitas tata kelola dalam mendorong pengungkapan SDGs di negara berkembang dan negara maju.

Referensi

- Alisjahbana, A, Salsiah,, & Murniningtyas, Endah, (2018), *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia : Konsep, Target, dan Strategi Implementasi*, Unpad Press,
- Amelia, Lukman, H., & Sriwati, (2024), The Influence Of Corporate Governance And Board Characteristics On Csr In Sri-Kehati Index For 2018-2022, *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 2(3), 2987–1972, <https://doi.org/10,24912/ijaeb,v2i3,463-474>
- Ardillah, K, (2022), The Impact of Characteristics, Independence, Diversity, and Activities of the Board of Director on the Sustainable Development Goals Disclosure, *DIJEMSS: Dinasti International Journal Of Education Managemet And Social Science*, 4, 210–222, <https://doi.org/10,31933/dijemss,v4i2>

- Bae, S, M., Masud, M, A, K., & Kim, J, D, (2018), A cross-country investigation of corporate governance and corporate sustainability disclosure: A signaling theory perspective, *Sustainability (Switzerland)*, 10(8), <https://doi.org/10.3390/su10082611>
- Brigham, E, F., & Houston, J, F, (2018), *Fundamentals of Financial Management (15th ed.)*, Cengage Learning,
- Correa-Mejía, D, A., García-Benau, M, A., & Correa-García, J, A, (2024), The critical role of corporate governance in sustainable development goals prioritisation: A 5 P s-based analysis for emerging economies, *Heliyon*, 10(3), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25480>
- Effendi, E., & Ulhaq, R, D, (2023), *Pengaruh Tenur Audit, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Komite Audit*, CV, Adanu Abimata,
- Fathurohman, M., Purwohedi, U., & Armeliza, D, (2022), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik dan Institusional Terhadap Pengungkapan Lingkungan, *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 245–264,
- Forests & Finance, (2024, March 27), *Major Banks in Indonesia Financing Forest Destruction, Biodiversity Loss, Climate Chaos and Human Rights Violations*, <https://forestsandfinance.org/news/major-banks-in-indonesia-financing-forest-destruction-biodiversity-loss-climate-chaos-and-human-rights-violations/>
- Ghozali, I, (2021), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.), Badan Penerbit Universitas Diponegoro,
- Gujarati, D, N, (2003), *Basic Econometrics* (4th ed.), McGraw-Hill,
- Idawati, W., & Hanifah, A, N, (2022), *Pengaruh Board Independence, Audit Committee, Dan Managerial Ownership Terhadap Sustainability Reporting Pada Asean Corporate Governance Scorecard* (Vol, 14),
- Jiang, Y., García-Meca, E., & Martínez-Ferrero, J, (2023), Do board and ownership factors affect Chinese companies in reporting sustainability development goals? *Management Decision*, 61(12), 3806–3834, <https://doi.org/10.1108/MD-01-2023-0113>
- Jubaedah, S., & Setiawan, D, (2023), The effect of ownership structure on social and environmental disclosure in Indonesia, *Diponegoro International Journal of Business*, 6(1), 24–35, <https://doi.org/10.14710/dijb.6.1.2023.24-35>
- Kalbuana, N., Kusiayah, K., Supriatiningsih, S., Budiharjo, R., Budyastuti, T., & Rusdiyanto, R, (2022), Effect of profitability, audit committee, company size, activity, and board of directors on sustainability, *Cogent Business and Management*, 9(1), <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2129354>
- Kasmir, (2021), *Analisis Laporan Keuangan (Revisi)*, Rajawali Pers,
- Katoppo, Y., & Nustini, Y, (2022), Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Komisararis Independen terhadap Corporate Sustainability Performance, *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 769–791, <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i5.1085>
- Khalid, R, M., & Maidin, A, J, (2022), *Good Governance and the Sustainable Development Goals in Southeast Asia*, Routledge,
- Khan, M, A., & Obiosa, N, (2024), Impact of Financial and Non-Financial Factors on the Performance of Companies in the Global Health Care Sector, *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, <https://doi.org/10.32996/jefas>
- Lawati, H, Al, & Alshabibi, B, (2023), Does Board Structure Drive Sustainable Development Goals Disclosure? Evidence From An Emerging Market, *Journal of Governance and Regulation*, 12(2), 166–175, <https://doi.org/10.22495/jgrv12i2art15>
- Nguyen, H, C., & Duong, H, K, (2025), The extent and determinants of SDG disclosures in Vietnamese listed firms, *Meditari Accountancy Research*, <https://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2024-2605>
- Oktafianti, D., & Rizki, A, (2020), Managerial ownership, firm size, financial performance, and corporate environmental disclosure, *Año*, 36, 225–244,
- Onoja, Okoye, I, E., & Nwoye, U, J, (2021), Global Reporting Initiative And Sustainability Reporting Practices: A Study Of Nigeria And South Africa Oil And Gas Firms, *Research Journal of Management Practice*, 1, 2782–7674, <https://doi.org/Retrievedfromwww.ijaar.org>

- Prasetyo, M, S, (2023), Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 61–69, <https://doi.org/10,55049/jeb,v15i2,224>
- Pratama, A, (2021), *Pengantar Pelaporan Korporat Kontemporer* (Edisi Pertama), KENCANA,
- Putri, N, A,, Fachrurrozie, & Pratista, A, R, H, (2024), *Peran Komisaris Independen Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Enviromental Disclosure*, UNNES,
- Putri, N, V,, & Trisnawati, R, (2021), *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Diversitas Gender Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Sdgs*,
- Quddus, A, al, & Meilani, S, E, R, (2024), Corporate Social Responsibility disclosure in view of corporate governance, *InCAF: International Conference On Accounting And Finance*, 2, 172–186, <https://bschool.nus.edu.sg>
- Schaefer, D, K,, Selestine, C,, & Delange, N, (2022), *Green Finance*, Sequa,
- Sekaran, U,, & Bougie, R, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis* (6th ed.), Salemba Empat,
- Sibuea, R, M, F,, & Ariefiara, D, (2022), Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi, *EMAR: Veteran Economics, Management, & Accounting Review*, 1, 133–148,
- Subagyo, (2018), *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*, Gadjah Mada Universitas Press,
- Sudarmanto, Susanti, E,, & Revida, E, (2021), *Good Corporate Governance (GCG)*, Yayasan Kita Menulis,
- Suwandi, (2024), *Mekanisme Good Corporate Governance dalam Menciptakan Nilai Berkelanjutan* (I, A, Putri, Ed.), PT, Literasi Nusantara Abadi Grup,
- Tarigan, J,, & Antonius, J, (2023), The Effect of Internal Corporate Governance Mechanisms toward Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence Found in Indonesia Listed Mining Industry, *Asia Pacific Management and Business Application*, 011(03), 303–322, <https://doi.org/10,21776/ub.apmba,2023,011,03,4>
- Tumwebaze, Z,, Bananuka, J,, Kaawaase, T, K,, Bonareri, C, T,, & Mutesasira, F, (2022), Audit committee effectiveness, internal audit function and sustainability reporting practices, *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 163–181, <https://doi.org/10,1108/AJAR-03-2021-0036>
- United Nations, (2015), *Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development*, <https://Sdgs.Un.Org/Goals>,
- Wahyuni, F,, Nurmalasari, Ainy, R, N,, & Rifandi, M, (2024), Achieving SDGs: The Role of Independent Commissioners, Managerial Ownership, Audit Committees, and Profitability in the Manufacturing Industry, *SHS Web of Conferences*, 201, 03005, <https://doi.org/10,1051/shsconf/202420103005>
- Wijaya, E,, Andriani, W,, & Martha, (2024), Impact On Managerial Ownership, Leverage And Company Size On Corporate Social Responsibility In Infrastructure Companies, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 92–100, <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/>
- Wulandari, A, D,, & Kusumawati, E, (2025), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainable Development Goals, *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(2), <https://doi.org/10,47467/alkharaj,v7i2,7051>